

RINGKASAN

Stunting masih menjadi permasalahan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Kebumen. Stunting bukan sekadar masalah tinggi badan anak yang di bawah standar, tetapi merupakan indikator dari kekurangan gizi kronis dan pengasuhan yang kurang optimal dalam jangka panjang. Kondisi ini berisiko menghambat perkembangan kognitif, fisik, dan produktivitas anak di masa depan. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam pengasuhan anak stunting di Desa Kebumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua tentang stunting dan bagaimana peran mereka dalam pengasuhan anak yang mengalami stunting, baik dari aspek pangan maupun non-pangan. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang menjelaskan bahwa tindakan orang tua dipengaruhi oleh makna subjektif yang mereka berikan terhadap kondisi anak dan kewajiban pengasuhan yang mereka jalankan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Informan utama terdiri dari lima orang tua yang memiliki anak stunting, didukung oleh informan pendukung seperti kader atau PPKBD Desa Kebumen dan petugas PLKB. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap keluarga yang memiliki anak stunting, yang dipilih secara purposive.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang stunting umumnya terbatas pada tiga hal, yaitu stunting dipahami sebagai akibat dari kekurangan gizi, dikenali melalui ciri fisik seperti tubuh anak yang pendek, serta dipahami sebagai penyebab keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif. Dalam praktik pengasuhan, pada aspek pangan, yaitu pemberian makan, masih banyak orang tua yang menyajikan makanan dengan gizi yang kurang seimbang, serta belum teratur dalam memberikan makanan tambahan yang sesuai usia anak. Sementara itu, pada aspek non-pangan, pola komunikasi dalam keluarga umumnya masih satu arah dan kurang mendukung interaksi yang hangat; pemberian aturan tidak konsisten dan seringkali bergantung pada situasi; dukungan terhadap kemandirian anak masih rendah karena anak lebih sering diperlakukan secara pasif; peran anggota keluarga lain, nenek atau anggota keluarga lainnya, biasanya hanya muncul ketika dibutuhkan atau saat orang tua bekerja, namun belum disertai pemahaman pengasuhan yang tepat; dan peran ayah dalam pengasuhan anak masih sangat terbatas, karena mayoritas tanggung jawab pengasuhan dibebankan kepada ibu.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran keluarga sangat menentukan dalam proses pengasuhan anak stunting, namun masih banyak kekurangan dalam hal pemahaman dan praktik yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih kuat dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta kader posyandu untuk memberikan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Diharapkan upaya kolaboratif ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua serta memperbaiki pola pengasuhan, sehingga dapat menekan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak di masa depan.

SUMMARY

Stunting is still a serious problem in health development in Indonesia, especially in rural areas such as Kebumen Village. Stunting is not just a problem of children's height being below standard, but is an indicator of chronic malnutrition and less than optimal care in the long term. This condition risks inhibiting children's cognitive, physical, and productivity development in the future. In this context, the family as the smallest social unit has a very important role in efforts to prevent and treat stunting.

This study focuses on the role of families in caring for stunted children in Kebumen Village. The purpose of this study was to determine how parents' knowledge about stunting is and what their role is in caring for children who experience stunting, both from food and non-food aspects. This study uses Max Weber's social action theory, which explains that parents' actions are influenced by the subjective meaning they give to the child's condition and the caregiving obligations they carry out. The method used in this study is a qualitative approach. The primary informants consisted of five parents who have stunted children, supported by additional informants such as village health cadres (PPKBD of Kebumen Village) and field officers from the Family Planning Agency (PLKB). Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving families with stunted children, selected using purposive sampling.

The research findings indicate that parents' knowledge about stunting is generally limited to three aspects: stunting is understood as a result of poor nutrition, recognized through physical characteristics such as a child's short stature, and perceived as a cause of delayed physical and cognitive development. In caregiving practices, particularly in the nutritional aspect (food provision), many parents still serve meals with unbalanced nutrition and are inconsistent in providing age-appropriate complementary foods. Meanwhile, in non-nutritional aspects, family communication tends to be one-way and does not support warm interactions; the enforcement of rules is inconsistent and often situational; support for children's independence is still lacking as children are often treated passively; the role of other family members, such as grandmothers or others, usually emerges only when needed or when parents are working, but is not accompanied by adequate understanding of proper caregiving; and the father's role in child-rearing remains very limited, with most caregiving responsibilities falling on the mother.

The conclusion of this study is that the role of the family is very important in the process of parenting stunted children, but there are still many shortcomings in terms of understanding and proper practice. Therefore, stronger intervention is needed from the village government, health workers, and posyandu cadres to provide education and assistance on an ongoing basis. It is hoped that this collaborative effort can increase parental awareness and improve parenting patterns, so that it can reduce stunting rates and improve the quality of life of children in the future.